Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya
Sumbangan Bahasa dan Sastra Indonesia

Prosiding

Seminar Internasional 2014

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

PENDIDIKAN BERBASIS KERAGAMAN BUDAYA: SUMBANGAN DAN SASTRA INDONESIA

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

PENDIDIKAN BERBASIS KERAGAMAN BUDAYA: SUMBANGAN DAN SASTRA INDONESIA
PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL

Cetakan 1, Muharram 1436/Oktober 2014

Pemakalah:

Khaerunnisa, Aida Sumardi, Asep Supriadi, Dessy Trisilowaty, Enung Nurhayati, Hartini, I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani, Iswadi Bahardur, Nori Anggraini, Ridzky, Topik Mulyana, Yulianeta, Desy Listyaningrum, Hery Purwosusanto, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setiyaningsih, Rishe Purnama Dewi, La Ino, Prima Hariyanto, Reni Rokhayati, Rita Novita, Moch. Syarif Hidayatullah, Abdul Azis dan Nurwati Syam, Ika Mustika, Maulida Azkiya Rahmawati, Meina Febriani, Yeti Mulyati, Vismaia S.D., Rosita Rahma, R. Yudi Permadi, Nuryani, Seli Mauludani, Dina Amalia Susamto, Permadi Hendra Lesmana, Magdalena Baga, Nur fateah, Patria Adi Legiono

Penyunting:

Makyun Subuki
Nuryani
Rosida Erowati
Novi Diah Haryanti

Penata Letak Teks:

Waki Ats Tsaqofi
Rizky Rachmat Hakim

Diterbitkan oleh:
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Djuanda No. 95Ciputat 15412
Telp. (021) 7443328

xii +543 halaman: 17.6 x 25 cm;
ISBN: 978-602-70156-5-4

Pengantar Panitia

Keragaman budaya di Indonesia merupakan fakta yang dinamis. Seiring dengan harapan dan berbagai fenomena sosial, politik, dan budaya yang terus berkembang, keragaman budaya bukanlah sesuatu yang selesai. Meskipun telah diteguhkan dalam semboyan *bhineka tunggal ika,* keragaman budaya tetaplah menghadapi berbagai tantangan yang dapat menggoyahkan sendi-sendiri kohesi sosial, terutama di aras kebangsaan. Keragaman budaya memang merupakan fakta yang tak mungkin dielakkan, namun penerimaan atas keragamaan budaya itu sendiri tidaklah mulus. Seringkali terjadi ketegangan terutama menyangkut dalam batas apa keragaman budaya dapat diterima, dan dalam batas apa pula keragaman budaya mesti ditolak. Dalam tegangan itulah keragaman budaya bersifat dinamis, khususnya menyangkut dasar-dasar konseptual dan idealnya serta perwujudan konkretnya dalam kehidupan sosial.

Di tengah masih hidupnya api konflik dalam sekam kehidupan sosial-budaya di Indonesia, keragaman budaya merupakan pandangan bahkan prinsip yang kian dibutuhkan dan kian mendesak dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sebab, ia memberikan dasar-dasar konseptual dan ideal bagi kehidupan-bersama, dengan penafsiran dan elaborasi baru yang relevan dan operasional. Yang sangat penting —jika bukan yang paling penting— adalah bahwa ia mengandaikan perbedaan budaya, kesetaraan semua unsur budaya, penerimaan dan bahkan pengakuan atas semuanya. Lebih dari itu, ia mengandaikan keharusan adanya perlindungan budaya, khususnya perlindungan dari (kelompok-kelompok) budaya dominan terhadap budaya minoritas. Di atas semuanya, keragaman budaya menuntut adanya sikap terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, gagasan keragaman budaya selalu perlu untuk terus dielaborasi, digali, dan ditafsirkan guna menemukan rumusan-rumusan baru yang relevan, juga menangani tantangan-tantangan baru yang terus tumbuh.

Mengingat pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan masyarakat, mendesak pulalah menghidupkan pendidikan berbasis keragaman budaya. Yakni mendorong pola-pola pendidikan yang sejalan dan bahkan mendukung prinsip-prinsip ideal keragaman budaya itu sendiri demi menjamin kebersamaan dan kerukunan sosial bangsa Indonesia, demi mencapai tujuan-tujuan bersama yang lebih besar. Dalam skala mikro, relevan dan mendesak pulalah menjadikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai faktor penting dalam menumbuhkan semangat keragaman budaya, terutama melalui

pengajarannya. Sebagai faktor paling utama pemersatu bangsa, tentu saja Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam merawat kohesi sosial bangsa Indonesia dengan wujud sosial-budaya yang berbagai-bagai. Namun dengan perkembangan-pekembangan baru kehidupan sosial-budaya Indonesia menyangkut keragaman budaya ini, bahasa dan sastra Indonesia dituntut untuk memainkan peran baru dan memberikan sumbangan baru pula dalam menjamin keragaman budaya, khususnya melalui pendidikan.

Dalam konteks itu semua, Seminar Internasional bertajuk Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya: Sumbangan Bahasa dan Sastra Indonesia diselenggarakan. Seminar yang diadakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, berlangsung di kampur UIN Jakarta, 4-6 November 2014.

Tujuan seminar itu sendiri adalah:

1. Menggali dan mengembangkan pemikiran tentang pendidikan berbasis keragaman budaya dan kemungkinan implimentasinya, khususnya dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. Menggali pemikiran sekitar peran dan sumbangan yang telah dan harus dimainkan bahasa dan sastra Indonesia demi menjamin kerukunan sosial di tengah keragaman budaya.
3. Menggali pemikiran sebagai pertimbangan bagi kebijakan pendidikan khususnya pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (KTIK), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Seminar tersebut menampilkan Prof. Dr. H.A.R. Tilaar (Indonesia) sebagai pembicara kunci. Sementara, pembicara utama adalah Prof. Dr. James T. Collins (Amerika), Prof. Dr. Md. Salleh Yaapar (Malaysia), Andy Fuller (Australia), Prof. Dr. Zamzani (Yogyakarta), dan Dr. Darsita Suparno (Jakarta).

Secara keseluruhan, seminar menampilkan 40 makalah. Dari 40 makalah tersebut, 33 makalah diseleksi dari sekitar 60 abstrak yang diajukan calon pemakalah.

Prosiding seminar ini menghimpun makalah seminar. Atas beberapa pertimbangan dan kendala teknis, tidak semua makalah dimuat di sini. Sebagian makalah dipilih untuk dimuat di jurnal *Dialektika,* jurnal Jurusan PBSI, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebagian yang lain tidak dapat dimuat karena melewati tenggat. Di samping itu, terutama karena berbagai keterbatasan, apa boleh tidak semua makalah yang dimuat di sini dibentangkan dalam seminar.

Semoga seminar ini memberikan manfaat.

Akhirnya, kami mengucapkan terima sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah menyokong dan menyukseskan seminar ini. Terima kasih terutama kepada para pemakalah, moderator, pengisi acara, dan semua peserta seminar. Terima kasih pula kepada pimpinan FITK dan pimpinan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, atas kepercayaan dan dukungan untuk seminar ini.

Atas segala kekuarangan kami mohon maaf.

Ciputat, 20 Oktober 2014

Jamal D. Rahman
Ketua Panitia

Sambutan Dekan

Selalu memikirkan peran pendidikan bagi kehidupan masyarakat merupakan hal penting, khususnya dalam menjaga kerukunan di antara bangsa Indonesia yang berlatar belakang budaya beraneka ragam. Keragaman di satu sisi memang merupakan kekayaan, tetapi di sisi lain seringkali merupakan ancaman. Sebagai bangsa yang sangat beragam, tantangan di depan mata adalah sejauhmana warga negeri ini mampu merawat keragaman budaya tersebut, sekaligus sejauhmana kita mampu menjadikannya sebagai faktor pemersatu, faktor dalam membangun kebersamaan dan persaudaraan. Dengan kata lain, sejauhmana kita mampu mencegah keragaman budaya menjadi sumber musibah, dan sebaliknya sejauhmana kita mampu mendorongnya sebagai sumber berkah bagi kehidupan bersama.

Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tentu tak luput dari tantangan tersebut. Maka adalah penting untuk selalu memikirkan peran apa yang mesti dimainkannya dalam menjaga keragaman budaya secara konstruktif. Pendidikan bahasa dan sasta Indonesia bagaimanapun hidup dalam lingkungan sosial yang konkret, di antaranya ialah masih adanya potensi konflik sosial yang dapat disulut oleh perbedaan etnis, agama, bahasa, dll. Maka itu, pendidikan, bahasa dan sastra Indonesia secara bersama-sama memiliki tanggung jawab moral bagi kehidupan sosialnya.

Seminar Internasional yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) mengambil tema yang relevan dan strategis bagi kehidupan bangsa kita, yaitu Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya: Sumbangan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari tema tersebut kiranya jelas, bahwa kita ingin belajar dari sejarah kita bagaimana bahasa Melayu-Indonesia memberikan sumbangan dalam membangun kebersamaan dan persaudaraan atas dasar perbedaan. Di samping itu, tentu kita juga ingin menemukan pemikiran yang relevan bagi langkah yang mesti diambil demi menjadikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai faktor penting dalam memajukan semangat kebersamaan di masa depan.

Saya berharap berbagai pemikiran yang berkembang dalam seminar — yang sebagian besarnya terekam dalam prosiding ini— memberikan inspirasi bagi pembaca dan penulis. Dan itu semua merupakan wujud dari tekat kita sebagaimana dikumandangkan dalam Sumpah Pemuda 1928: menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Ciputat, 22 Oktober 2014

Nurlena Rifa'i, M.A., Ph.D.
Dekan FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kata Pengantar | v
Sambutan Dekan | vii
Sambutan Rektor |
Daftar Isi ix
Kesastraan

1. Transformasi Ekonomi Tradisional Menuju Ekonomi Modern dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Sebuah Kajian Semiotik) | 3
   Khaerunnisa dan Aida Sumardi
2. Sastra Sejarah Kontemporer sebagai Studi Kesejarahan | 25
   Enung Nurhayati
3. Memperkaya Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Memperkenalkan Terminologi Sekitar Candi dan Narasi Jawa Kuna | 45
   Hartini
4. Pemikiran-Pemikiran Kritis Perempuan Bali dalam Karya Sastra Indonesia Modern | 59
   I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani
5. Peran Novel-novel Indonesia Warna Lokal dalam Upaya Membangun Keragaman Budaya | 79
   Iswadi Bahardur
6. Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Dari Surau ke Gereja* Karya Helmidjas Hendra dan Novel *Persiden* Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sastra Banding) | 95
   Nori Anggraini
7. Oedipus VS Sangkuriang | 107
   Ridzky F.F.F.S.H. Haas
8. Citra Akhwat dalam Cerpen Indonesia Kontemporer | 121
   Topik Mulyana
9. Representasi Ideologi Gender dalam Novel Indonesia: Telaah atas Novel Era Reformasi | 141
   Yulianeta
10. *Takmilah:* Membangun Teori Sastra Islam Di Indonesia | 163
    Asep Supriadi
11. Perubahan Ideologi Kepriyayian Jawa: dari Tradisi menuju Modernisasi dalam *Novel Para Priyayi* dan *Jalan Menikung* karya Umar Kayam | 175
    Permadi Hendra Lesmana

12. Warna Lokal dalam Novel Kasongan Karya Satmoko Budi Santoso dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA | 199
Seli Mauludani
13. Adaptasi Genre Epik "Dayang Rindu", Tradisi Lisan Sumatra Selatan dan Peluang Revitalisasi | 217
Dina Amalia Susamto
14. Ketika Islam Menjadi Minoritas: Suara-Suara Dari Negeri Yang Jauh dan Identitas Yang Bergejolak | 235
Magdalena Baga

Kebahasaan

1. Gejala Dominasi Leksikon Bahasa Jawa Terhadap Perkembangan Leksikon Bahasa Indonesia (Perspektif Politik Bahasa) | 237
Desy Listyaningrum
2. Analisis Melemahnya Pengaruh Penggunaan Bahasa Agama dalam Ketaatan Beragama Komunikan Perspektif Pemaknaan | 257
Hery Purwosusanto
3. Arbitrary and Iconic Meanings of Culture-based Traditional Herbs | 267
R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setiyaningsih, dan Rishe Purnama Dewi
4. Posisi Bahasa Daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara dalam Mengembangkan Leksikon Bahasa Indonesia | 297
La Ino
5. Kedwibahasaan dalam Junior Masterchef Indonesia Musim Pertama: Kajian Sosiolinguistik | 313
Prima Hariyanto
6. Perbandingan Morfofonemik Bahasa Indonesia dengan Morfofonemik Bahasa Jawa Dialek Indramayu | 341
Reni Rokhayati
7. Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Minangkabau dalam Keluarga Muda di Kota Padang | 367
Rita Novita
8. Sumbangan Bahasa Arab Pada Kosakata Bermakna Kepala Negara dalam Bahasa Indonesia | 379
Moch. Syarif Hidayatullah
9. Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) pada Makalah Mahasiswa Non-PBSI | 397
Nuryani
10. Categorization of Pragmatic Impoliteness Phenomena in Family Domain | 423
Setiyaningsih, dkk
11. Ungkapan Tradisional dalam Dunia Perbatikan Masyarakat Pekalongan (Kajian Antropolinguistik) | 443
Nur fatea dan Patria Adi Legiono

Pembelajaran

1. Cerita Rakyat Kategori Hikayat Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar | 451
   Abdul Azis dan Nurwati Syam
2. Strategi Membaca Interpretatif Berbasis Metakognitif : Implementasi Lokalitas dalam Pembelajaran Sastra Indonesi | 463
   Ika Mustika
3. Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar | 473
   Maulida Azkiya Rahmawati
4. Dongeng Bermuatan Budaya Banyumas sebagai Penghela Nilai Cablaka pada Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasara | 498
   Meina Febriani
5. Teks Bermuatan Nilai Budaya Lokal sebagai Media Peningkatan Kemampuan Literasi dan Pembentukan Karakter Siswa | 503
   Yeti Mulyati, Vismaia S.D., Rosita Rahma
6. Muatan Kearifan Lokal Sunda dalam Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebagai Model Pengembangan Kepribadian Mahasiswa Universitas Padjadjaran| 519
   R. Yudi Permadi
7. Implementasi Lokalitas Budaya Madura sebagai salah satu kekayaan Bahasa dan Sastra Indonesia | 537
   Dessy Trisilowaty

KETIKA ISLAM MENJADI MINORITAS: SUARA-SUARA DARI NEGERI YANG JAUH DAN IDENTITAS YANG BERGEJOLAK

Magdalena Baga
Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo
Email: nana180367@yahoo.com

Abstract

Alazhi, Perawan Xin Jiang (Alazhi, the Girl of Xinjiang) is one of a few stories which recorded how Muslims minority attempts to survive against the oppression of dominant community. This is a picturesque and brave work of Nuthayla Anwar. It exposes a story of Muslim Xinjiang. How they are treated by the government of China. This story was adopted from a true story, but it is still fiction, because there are sorted and invented events, and also fictional characters inside.

When an angle to look at something bases on the difference, then the similarity will not be seen anymore, moreover the expectation of togetherness will be vain. Xinjiang Muslims are always considered by their differences. They are different not only in religion and customs but also they are very different in ethnicity than the Chinese people, especially Han ethnic. Nevertheless, Xinjiang is a part of The People Republic of China. It contributes in massive to China agricultural economy. But, this is invisible for China government. Obviously, the people of Xinjiang are different. They are considered as the other for China government.

The systematic oppressions in almost various aspects of life destroy the existence of the life of Xinjiang Muslims. They lost not only their land in their own homeland; so that they become strangers in their homeland and lost their living, but also their next generation. Their descendents are being split because of the oppressive situation. Some of the young people attempt to stand with this situation by defending their identity as Uyghur Muslim; some of those young people remove their original identity by switching their performance like the dominant community in China so that they could be admitted as a part of China community; some of them are standing in confusion between defending their original identity or alternating their identity.

Identity becomes problem to Uyghur Muslim, because their differences are problems to the dominant community. To be or not to be becomes the choice.

Keywords: *Difference, otherness, Identity.*

Abstrak

Alazhi Perawan Xinjiang adalah satu dari sedikit kisah yang merekam bagaimana penganut Islam minoritas berusaha bertahan dari tekanan komunitas dominan. Sebuah karya apik dari Nuthayla Anwar yang menguak kisah bagaimana penganut Islam diperlakukan tidak adil di negeri Cina. Kisah yang diangkat dari kisah nyata, meskipun tetaplah sebuah fiksi, sebab terdapat perekaan tokoh-tokoh juga perunutan peristiwa yang dibuat oleh pengarang.

Ketika sudut melihat terhadap sesuatu patokannnya adalah perbedaaan, maka persamaan tidak akan pernah terlihat lagi. Apalagi mengharapkannya menjadi sebuah kebersamaan. Muslim Xinjiang senantiasa dianggap berbeda oleh pemerintah Cina. Bukan hanya dari segi religi dan adat kebiasaan yang jauh berbeda, akan tetapi juga dari segi etnisitas yang berbeda dengan etnis lain di Cina. Akan tetapi, Xinjiang adalah bagian dari negeri Cina yang senantiasa berkontribusi besar pada perekonomian Cina dari bidang pertanian. Namun, bukan ini yang terlihat oleh pemerintah Cina, yang nampak adalah muslim Xinjiang adalah liyan dan aneh.

Tekanan yang sistematis dari berbagai segi kehidupan memporak-porandakan sendi-sendi kehidupan muslim Xinjiang. Mereka tidak hanya kehilangan tanah di negeri merea sendiri, sehingga mereka menjadi orang asing di tanah mereka dan kehilangan mata pencaharian, akan tetapi yang paling penting dari itu semua adalah kehilangan generasi penerus. Generasi yang menjadi terpecah-pecah karena situasi yang menekan. Ada yang tetap berusaha bertahan dengan identitas asli sebagai suku Uyghur; ada yang memang benar-benar meninggalkan identitas asli mereka dengan menyulap diri menjadi seperti komunitas dominan di Cina agar terterima oleh lingkungan dominan; ada yang gamang antara tetap bertahan dengan identitas asli atau berubah.

Identitas menjadi masalah bagi muslim Uyghur, sebab perbedaan mereka yang menjadi masalah bagi komunitas dominan. To be or not to be menjadi pilihan.

Kata Kunci: *Perbedaan, Liyan, Identitas.*

Pendahuluan

Keunggulan karya sastra dibandingkan dengan tulisan sejarah atau lainnya yang merekam dan mengungkapkan peristiwa-peristiwa adalah ia dapat menampilkan perasaan dan pikiran. Perasaan dan pikiran yang tidak dapat dilihat, disentuh dan digenggam. Ia hanya bisa dirasakan dan dibayangkan sehingga seolah-olah kita telah melihat, menyentuh, dan menggenggamnya. Karya sastra merupakan sebuah karya intelektual seseorang, sebab sang pengarang berdaya upaya dengan segala kemampuannya menghadirkan rasa

dan pikiran ke dalam karyanya dengan tidak melepaskan konteks sosial masyarakat yang sedang ia sampaikan.

Sebuah karya sastra oleh para ahli dikatakan dapat sebagai sebuah dokumen sosial budaya[1], bila ia berusaha mencerminkan situasi sosial di luarnya. Ia mencerminkan atau berusaha meniru keberadaan sebuah masyarakat. Karya sastra sebagai sebuah cermin berusaha memantulkan secara jujur apa yang ada di dalam kenyataan sosial, akan tetapi cermin adalah sebuah alat, tergantung kepada si pembuatnya. Seberapa akurat dia menampilkan kembali (merepresentasikan) bayangan realitas di depannya dengan membuat realita itu apa adanya, yakni dengan membuat akurasi pantulan cermin tidak berbeda dengan kenyataan, seperti cermin dalam kisah *Snow White* yang selalu berkata jujur pada Sang Ratu bahwa dia tidak lagi cantik, sebab ia telah tua.

Kejujuran cermin ini selalu membuat Sang Ratu murka. Demikian pula yang biasa terjadi pada karya sastra. Bila sebuah karya sastra berani menyuarakan sesuatu yang dianggap terlalu "jujur", maka karya sastra tersebut dianggap berbahaya. Padahal karya sastra, seperti halnya cermin ia hanya memantulkan bayangan maya, bukan fakta yang sebenarnya, maka sungguh tidak patut bila ia dibelah, tetapi justru seharusnya menyentuh rasa dan kesadaran, sebab untuk maksud itu lah cermin dan karya sastra dibuat.

Pembuat cermin setidaknya mirip tugasnya dengan pembuat karya sastra, di tangan mereka bayangan itu dapat menjadi seperti sebenarnya dengan muatan perasaan yang ditimbulkan akibat melihat cermin, atau justru bergeser, tergantung apa maksud dari si pembuat cermin, juga si pembuat karya sastra. Bagaimana keduanya menggunakan alat-alatnya untuk bisa menghadirkan bayangan kenyataan di dalam pandangan orang lain. Seorang gadis yang gendut dapat terlihat langsing di depan sebuah cermin yang dibuat untuk menipu, tetapi seorang gadis gendut akan terpantul tetap gendut di depan cermin yang jujur. Demikian pula dengan karya sastra, karya sastra yang dibuat dengan jujur akan hadir apa adanya menampilkan realitas sosial yang diungkapkannya. Meskipun ada peristiwa yang direkayasa, tokoh yang direka, perasaan dan pikiran yang dihadirkan, akan tetapi tetap mengakar pada situasi di dunia sosial yang nyata, meskipun kenyataan itu telah dialihkan ke dalam dunia imajinasi yang diinginkan pengarang.

Alazhi, Perawan Xinjiang: Perjalanan Cinta Gadis Muslim Uyghur adalah sebuah novel yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang berusaha menyentuh rasa kita, sebuah gambaran yang memperlihatkan

[1] Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm 19.

bagaimana Islam sebagai komunitas minoritas di Republik Rakyat Cina. Menjadi minoritas dan sangat berbeda dalam segala hal dengan komunitas dominan bukan sebuah hal yang mudah. Meskipun kelompok minoritas ini memperlihatkan kesetiaan yang sungguh-sungguh, akan tetapi sikap curiga dari komunitas dominan tetap saja muncul. Satu kutipan dari buku ini sangat menyentuh karena maknanya yang begitu ironis. Kutipan itu demikian.

> [...] Di muka sebuah sekolah dasar, Damullah Hadjim Musha melihat anak-anak sedang berbaris di lapangan sekolah. Anak-anak Uyghur itu dengan semangat sedang bernyanyi lantang dipimpin guru mereka. *Kami bersumpah setia untuk selalu mendukung negara, Kami berjanji tidak akan pernah berkhianat dan memisahkan diri dari Republik Rakyat Cina yang tercinta.* Damullah Musha tersenyum sambil menggeleng-geleng.[2]

Lagu tersebut mengungkapkan kesetiaan keluar dari mulut-mulut kecil yang tidak mengerti bagaimana keadaaan negeri mereka sebenarnya. Keadaan yang hanya bisa dimengerti oleh orang dewasa seperti Damullah Hadjim Musha, ia merupakan tokoh agama dan pemimpin kampung di Kashgar, Xinjiang.

Sebelum lebih jauh membicarkan novel *Alazhi, Perawan Xinjiang*, kita lihat sedikit alasan dari pengarang kisah ini, yakni Nuthalya Anwar, mengapa ia menulis kisah ini. Pada bagian akhir novel, sang penulis membagi kisahnya mengungkapkan mengapa ia menuliskan kisah ini. Nuthalya adalah penulis Indonesia. Ia selalu ingin tahu bagaimana rasanya menjadi muslim minoritas di negeri Cina. Maka, ketika terjadi tragedi di Xinjiang pada tahun 2009, rasa penasarannya membawanya kembali ke negeri Cina. Pertemuannya dengan Alazhi binti Musha melahirkan kisah ini. Atas dasar kemanusiaan, penulis novel ini berusaha memperlihatkan kehidupan masyarakat Uyghur Xinjiang yang berusaha bertahan dengan keyakinan dan tata cara hidup mereka di tengah-tengah penggerusan atas tata cara dan keyakinan mereka itu.

Kisah ini tidak sepenuhnya kisah nyata, ada peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh yang direka. Namun, penjabaran kisah memperlihatkan bahwa terdapat perubahan besar-besaran dan mendasar pada kehidupan muslim Uyghur. Mereka terkoyak dari tradisi ratusan tahun yang mereka jaga. Mereka tidak saja terkoyak dari luar, akan tetapi yang paling parah adalah terkoyak dari dalam. Di mana identitas yang mereka jaga selama ratusan tahun, terbongkar habis. Namun, kita akan melihat bagaimana identitas ini ditampilkan oleh sang pengarang melalui tokoh-tokohnya. Apakah memang Muslim Uyghur tidak menginginkan perubahan, atau mereka dipaksa dan ditekan untuk berubah?

[2] Nuthalya Anwar. *Alazhi, Perawan Xinjiang: Perjalanan Cinta Gadis Muslim Uyghur*, (Bandung: Penerbit Qanita, 2012), h.296.

Letak Xinjiang di peta Republik Rakyat Cina

Sebelum membahas isi novel *Alazhi, Perawan Xinjiang*, mari kita lihat dulu letak geografis dari Xinjiang dan bagaimana peran wilayah ini terhadap Republik Rakyat Cina. Xinjiang adalah bagian wilayah dari Republik Rakyat Cina yang berada di sebelah barat laut negeri itu. Xinjiang berbatasan langsung dengan Pakistan, Afganistan, Tajikistan, dan, Kyrgystan di bagian baratnya, Di sebelah barat laut, Xinjiang memiliki perbatasan yang sangat luas dengan Kazakstan. Bagian utara dan timur laut Xinjiang berbatasan dengan Russia dan Mongolia. Secara keseluruhan, luas wilayah ini adalah 1.664.900 km², sehingga luas wilayah Xinjiang adalah sekitar satu per enam total wilayah Republik Rakyat Cina. Xinjiang adalah daerah administratif terbesar di Cina. Sebagai perbandingan, wilayah ini lebih besar daripada kombinasi daerah Texas, California, dan Montana di Amerika Serikat[3].

(sumber: google map)

Xinjiang adalah tempat perlintasan jalur perdagangan Asia Tengah di masa lalu sehingga percampuran etnis terjadi di sana. Terdapat beberapa etnis mendiami wilayah ini. Suku Uyghur, suku Han, dan suku Kazakh yang banyak mediami wilayah ini. Suku Uyghur merupakan populasi terbesar, meskipun mulai terdesak oleh para pendatang suku Han dari sebelah timur Cina. Suku Han adalah suku dominan di daratan Cina. Kemudian suku Kazakh adalah suku berikutnya yang banyak populasinya, diikuti oleh suku Hui. Menurut pemerintah Cina di wilayah Xinjiang sekarang ini sebenarnya didiami oleh sekitar 55 etnis, seperti suku Kyrgyz. Tajikis, Uzbek, Manchu, dan lain-lain[4].

Daerah ini berpenduduk mayoritas muslim, akan tetapi muslim di daerah Xinjiang adalah minoritas bila dibandingkan dengan penduduk wilayah Republik Rakyat Cina secara keseluruhan. Suku Uyghur memiliki kekerabatan

---

[3] Defense Language Institute Foreign Language Center. Technology Integration Division. February 2010. *Uighur Cultural Orientation*. Diunduh dari http://famdliflc.lingnet.org/products/uighur/uj_co/Uighur.pdf 14 September 2014, hlm, 7.

[4] Defense Language Institute Foreign Language Center...hlm, 27

kental dengan muslim Turki dan mereka berbicara bahasa Turki. Xinjiang dulu bernama Sinkiang, Xinjiang berarti *new frontier* menunjukkan bahwa wilayah itu sangat jauh dari posisi pemerintahan pusat Cina yang berada di timur, akan tetapi orang-orang Uyghur menyebut negerinya dengan *Sharqi Turkistan* atau Turki Timur.

Di antara suku-suku yang mendiami daerah Xinjiang, suku Han adalah populasi terbesar yang bukan muslim dan merupakan suku dominan di daratan Cina. Sementara suku-suku minor lain yang mendiami Xinjiang seperti Kyrgyz, Tajikis, dan Uzbek adalah muslim. Lainnya, suku Hui menempati Xinjiang dengan populasi kurang dari satu juta, secara etnis dan bahasa mirip dengan suku Han, hanya saja mereka beragama Islam[5].

Daerah Xinjiang ini selalu bergolak terutama di daerah di mana suku Uyghur berada. Secara etnis, dan budaya suku Uyghur sangat berbeda dengan suku Han, demikian juga dengan keyakinan mereka. Suku Uyghur secara etnis lebih dekat dengan Turki, bahkan mereka banyak memiliki kekerabatan dekat dengan daerah-daerah di luar Xinjiang. Kedua suku ini seringkali terlibat bentrok, apalagi suku Han sepertinya didukung oleh pemerintah yang secara nyata didominasi oleh suku Han.

Novel *Alazhi, perawan Xinjiang* memperlihatkan bagaimana kehidupan masyarakat Uyghur dan problem-problem mereka. Konflik dengan pemerintah Cina yang melakukan modernisasi di wilayah Uyghur, perselisihan dengan suku Han yang didukung oleh pemerintah dalam hal pekerjaan, pengambilalihan lahan-lahan pertanian milik suku Uyghur oleh pemerintah Cina, juga konflik di dalam keluarga suku Uyghur sendiri akibat dari pengaruh yang berada di luar suku tersebut.

Latar dalam Novel Alazhi: Kekayaan Alam, Etnisitas dan Identitas.

Setting dalam novel menggambarkan bagaimana keadaan alam Xinjiang yang kaya. Kekayaan alam negeri ini merupakan bagian konflik yang kait-mengait dengan kondisi masyarakat suku Uyghur yang banyak mendiami Xinjiang. Perbedaan mereka secara etnis, budaya dan agama dengan kebanyakan penduduk Cina, juga kekayaan alamnya membuat negeri ini tidak pernah lepas dari konflik. Berikut ini adalah gambaran yang diberikan oleh pengarang novel mengenai provinsi Xinjiang.

> Tuhan menganugerahi Xinjiang, dataran seluas 1,6 juta kilometer persegi, yang bahkan lebih luas daripada bentangan Eropa mulai dari Jerman sampai Spanyol. Ada tiga gunung raksasa yang mengapit dua basin besar

[5] Defense Language Institute Foreign Language Center...hlm, 27

yang istimewa. Semuanya mengandung harta karun alami yang berlimpah. Ketiga gunung tersebut, yaitu Altay di utara, Tiannshan di tengah, dan Kunlun di selatan adalah deposito emas. Di sana, batu permata aneka jenis dan bahan-bahan tambang berharga. Sedangkan kedua basin, Junggar dan Tarim, terkandung minyak bumi, gas alam, garam mineral. Timah, bentonite, vermiculite, batu bara, nikel, tembaga, zink, asbestos, dan aneka mineral lain yang tak ternilai harganya. Belum lagi tanah-tanah gembur yang menghasilkan produk hutan yang subur[6].

Kekayaan alam anugerah Yang Kuasa ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh penduduk Xinjiang dengan mengolah tanah-tanah mereka yang subur, sehingga daerah ini merupakan daerah pertanian dan perkebunan yang hasilnya melimpah, terutama perkebunan kapas. Hal ini merupakan anugerah sekaligus petaka bagi penduduk Xinjiang. Perkebunan kapas mereka adalah penghasil terbesar dan sangat berkualitas di Cina, itu adalah anugerah yang tidak tiba-tiba turun dari langit, tetapi anugerah yang datang karena disertai usaha dan kerja keras.

Namun demikian, hal ini menjadi petaka pada saat bersamaan, sebab pemerintah Cina membuat kebijakan lain. Kebijakan itu merugikan penduduk Xinjiang. Kutipan dari novel berikut ini memperlihatkan bagaimana kebijakan pemerintah Cina bagi penduduk Xinjiang. Kebijakan pemerintah Cina ini membuat penduduk Xinjiang menjadi bagai duduk di atas bara. Satu sisi mereka yang mengolah tanah-tanah mereka, akan tetapi hasilnya diambil oleh pemerintah. Bahkan, lahan perkebunan dan pertanian mereka diambilalih oleh pemerintah, kemudian mereka menjadi buruh pekerja bagi tanah mereka sendiri sambil bersaing dengan suku Han yang banyak hijrah ke wilayah Xinjiang bila musim petik kapas tiba.

> Luas provinsi Xinjiang merupakan seperenam dari keseluruhan negeri Cina. Daerah itu merupakan penghasil kapas terbesar bagi negara. Maka untuk memenuhi kebutuhan kapas dalam negeri dan tujuan meningkatkan ekspor tekstil, pemerintah Cina telah mengambil alih banyak perkebunan kapas milik rakyat tanpa kompensasi yang memadai. Para pemilik perkebunan yang biasanya merupakan gabungan dari beberapa petani Uyghur harus menyerahkan hak perkebunannya kepada pemerintah, dan selanjutnya mereka hanya akan menjadi pekerja di perkebunan sendiri[7].
>
> Setiap musim panen kapas tiba, Xinjiang akan menjadi daya tarik bagi para pekerja dari provinsi-provinsi lain. Mereka menyerbu Xinjiang untuk mencari pekerjaan sebagai buruh pemetik kapas. Para pendatang itu akan berebut dengan pekerja setempat, mengait gumpalan-gumpalan kapas Xinjiang yang terkenal berkualitas istimewa. Belakangan ini pemerintah Cina telah

[6] Nuthalya Anwar, Alazhi, Perawan Xinjiang...hlm, 270
[7] Nuthalya Anwar, *Alazhi, Perawan Xinjiang*...hlm, 268

menggunakan mesin untuk memetik kapas. Sebuah mesin dapat melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan 600 orang pekerja. Dan sayangnya, pekerja yang tergantikan itu justru orang-orang lokal. Jadilah suku Uyghur, pemilik tanah Xinjiang, duduk menonton para pendatang bergabung dengan mesin, memetik kapas-kapas dari pohon di ladang mereka. Pohon-pohon yang sepanjang tahun mereka rawat agar tidak terserang serangga atau terkena infeksi parasit yang biasa menyerangnya[8].

Kondisi penuh tekanan, juga perasaan marah dirasakan oleh penduduk Xinjiang akibat kebijakan pemerintah Cina ini makin hari makin berat sebelah, sehingga hal ini menimbulkan keresahan di dalam masyarakat Xinjiang sendiri. Mereka merasa diperlakukan tidak adil dibandingkan kebijakan pemerintah terhadap suku Han. Mereka kehilangan pekerjaan di negeri mereka sendiri, bahkan kehilangan kebun-kebun milik mereka yang mereka usahakan dan jaga baik-baik.

Pemerintah Cina bersikap tidak adil bukan hanya pada masalah pertanian yang berkaitan dengan ekonomi, akan tetapi juga pada budaya Uyghur. Rumah-rumah tradisional Uyghur digusur menjadi flat-flat yang disebut-sebut sebagai bangunan "modern". Sementara suku tersebut tidak bisa tinggal di tempat tersebut. Bukan karena mereka tidak bisa hidup "modern", akan tetapi flat-flat itu ternyata tidak layak huni. Bangunan banyak yang retak-retak. Yang lebih menyedihkan, suku Uyghur harus membayar flat-flat tersebut, padahal mereka tergusur dari rumah-rumah tradisional mereka tanpa diberi peringatan dan tanpa ganti rugi.

Setting novel ini banyak memotret kehidupan masyarakat Xinjiang terutama di daerah Kashgar, ia melukiskan bagaimana wajah kota tua yang asri itu dengan tradisi Uyghur dan nuansa Islam dirombak dengan paksa menjadi berwajah modern. Rumah-rumah tradisional, pasar-pasar tradisional, mushala-mushala, serta sekolah-sekolah di mana suku Uyghur belajar Al-Qur'an tidak luput untuk diratakan dengan tanah.

Suku Uyghur merasa hanya jadi tamu dan penonton di negeri yang mereka telah tempati selama ratusan tahun. Mereka sama sekali tidak memiliki hak menentukan di negeri mereka sendiri. Mereka tidak memiliki hak pada ladang-ladang yang telah mereka usahakan, dan pada saat bersamaan mereka diminta setia terhadap negeri Cina, sementara pemerintah Cina menerapkan kebijakan yang berat sebelah. Pemerintah banyak memberikan hak-hak istimewa terhadap suku Han, akan tetapi menekan penduduk Xinjiang. Suku Han lebih leluasa mendapatkan pekerjaan dibandingkan suku Uyghur. Bila mereka menyuarakan agar pemerintah bersikap adil, mereka dianggap memberontak. Bila mereka diam, maka kehidupan mereka sebagai suku Uygur benar-benar akan musnah.

[8] Nuthalya Anwar, *Alazhi, Perawan Xinjiang*...hlm, 268–269.

Ungkapan-ungkapan tidak puas dari suku Uyghur terlihat dalam kutipan berikut.

> [...]. Dari 171 pusat sumber kekayaan alam negeri Cina, 138 berasal dari wilayah Xinjiang.
>
> "Wilayah kita adalah wilayah terkaya di Cina, kenapa pemerintah justru ingin memelaratkan kita?"
>
> "Karena kita dianggap berbeda. Kita minoritas yang sangat berpengaruh. Kita Muslim. Setiap negara Muslim lainnya menganggap kita sebagai saudara mereka. Pemerintah Cina takut kita akan dipengaruhi negera-negara Islam lainnya. Apalagi, wilayah kita berbatasan dengan negara-negara tersebut; Pakistan, Kirgistan, Kazakhstan, Uzbekistan. Belum lagi ikatan darah dan budaya kita dengan Turki. Pemerintah takut negara-negara itu memprovokasi kita untuk membuat huru-hara, memerdekakan diri, atau mau bergabung dengan negara Muslim lainnya. Kalau sampai terjadi, segala kekayaan wilayah ini akan lepas dari cengkraman pemerintah." [9]

Dari kutipan di atas kita menangkap bahwa penduduk Xinjiang khususnya suku Uyghur menyadari dengan penuh bahwa pemerintah Cina menganggap mereka berbeda. Wilayah mereka adalah wilayah RRC, akan tetapi mereka bukan Cina. Seolah-olah mereka adalah masyarakat yang salah tempat di daerah yang telah mereka tinggali selama ratusan tahun[10]. Performa fisik suku Uyghur yang lebih mirip orang Turki daripada orang Cina karena kekerabatan mereka yang begitu kental dengan Turki, ditambah lagi dengan bahasa utama yang mereka gunakan adalah bahasa Turki bukan mandarin, dengan keyakinan dalam memandang dunia dari sudut Islam, maka semua itu menegaskan segala perbedaan. Akan tetapi, Xinjiang adalah wilayah RRC, hal ini tidak dapat dipungkiri meskipun suku-suku di Xinjiang umumnya memiliki performa fisik, adat kebiasaan yang berbeda dengan komunitas dominan rakyat Cina umumnya.

Menurut Michael Ryan[11], etnisitas melibatkan dua hal yakni performa fisik dan juga kreasi budaya. Orang-orang yang memiliki ciri fisik yang sama ini berkumpul bersama dalam sebuah komunitas untuk membentuk persatuan dan identitas. Etnisitas dalam hal ini adalah sebuah kelompok yang memiliki jalur genetik tertentu yang saling berbagi dalam jangka waktu lama dalam

[9] Nuthalya Anwar, *Alazhi, Perawan Xinjiang*...hlm, 270–271.

[10] Defense Language Institute Foreign Language Center...hlm, 15–18. Keberadaan Uyghur diketahui sejak tahun 744 M ketika terdapat sebuah konfederasi suku-suku nomaden Turki yang berpusat di Mongolia. Wilayah mereka meluas hingga di sebelah utara Xinjiang bersamaan dengan jatuhnya dinasti Tang. Uyghur sendiri diperkirakan berarti *alliance* atau *union* (persatuan).

[11] dalam Michael Ryan with Brett Ingram and Hanna Musiol, *Cultural Studies: A Practical Introduction,* (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010), hlm. 71-75.

pola pernikahan sehingga menghasilkan ciri-ciri fisik tertentu. Para pemikir konservatif yang bersifat rasis menganggap bahwa ciri-ciri fisik bagian luar manusia menandakan perbedaan-perbedaan mental internal. Sementara para pemikir liberal tidak memberi jalan keluar pada pandangan konservatif tersebut. Mereka hanya menilai bahwa kemajuan pada sebuah kelas ekonomi, sumber daya pendidikan, budaya di mana seseorang dibesarkan memberi andil besar pada kesuksesan dibadingkan dengan etnisitas. Akan tetapi menurut Ryan, masalahnya adalah ketika pertimbangan perbedaaan budaya dihapuskan maka perbedaan-perbedaan etnik juga menjadi tidak berarti. Sepertinya, menurut Ryan pula, ada kelompok ekonomi tertentu yang memainkan peran dalam menentukan kelompok etnik mana yang memiliki kemampuan, sementara yang lain tidak. Lebih jauh lagi, pengaruh budaya kelas tertentu itu semata-mata berkaitan dengan masalah uang.

Pernyataan Ryan ini memperlihatkan bahwa sebenarnya performa fisik dan kreasi budaya itu tidak akan terlihat bila pertimbangan perbedaan budaya dihapuskan, maka perbedaan-perbedaan etnis juga menjadi tidak berarti. Namun, yang terjadi justru sebaliknya di dalam kenyataan masyarakat, dalam hal ini yang terdapat di dalam novel *Alazhi*. Justru perbedaan (*difference*) performa fisik dan budaya dijadikan patokan atau tanda untuk melakukan identifikasi, sehingga perbenturan budaya tidak dapat dihindari. Pada akhirnya yang akan lebih berbicara adalah siapa yang dominan, siapa yang minoritas. Yang menarik dari pernyataan Ryan di atas adalah bahwa perbedaan (*difference*) dan identifikasi dilakukan bukannya tanpa motivasi. Ia menyatakan bahwa ada kelompok ekonomi tertentu yang merekayasa situasi ini sehingga kelompok etnis mana yang dianggap mampu dapat ditentukan. Semua itu didirikan di atas satu motivasi, yakni materi.

Dengan demikian, percakapan antar suku Uyghur dalam novel *Alazhi* di atas menjadi selaras dengan penjelasan Ryan bahwa kekayaan alam Xinjiang yang menjadi alasan utama, sementara posisi daerah itu berada jauh di perbatasan RRC sehingga sangat rawaan untuk terlepas dari pengawasan Cina, dan secara budaya serta kekerabatan mereka amat sangat jauh dengan budaya umumnya di Cina. Akan tetapi, strategi pemerintah Cina dalam menghadapi suku Uyghur justru membuat suku tersebut melakukan resistensi, sebab mereka ditekan dari berbagai arah.

Strategi yang dilakukan oleh pemerintah RRC dalam memperlakukan suku Uyghur dengan praktek identifikasi dan perbedaan (*difference*) memberi tanda bahwa Uyghur adalah etnis yang berbeda dengan Cina. Karenanya, bila keluar istilah "Kamu Uyghur", maka relasinya adalah kepada simbol-simbol yang ada pada diri suku tersebut. Simbol-simbol etnis utama adalah warna kulit, bentuk hidung dan mata. Warna kulit suku Uyghur berbeda dengan

kulit suku Han, apalagi bentuk hidung dan mata mereka. Hidung mereka lebih tinggi dan mata yang lebar.

Simbol-simbol identitas suku yang dijadikan penanda perbedaan adalah pria memakai *doppa*[12] dengan pakaian pria tradisional Uyghur dan wanita mengenakan hijab dengan pakaian tradisional Uyghur, lebih dari itu mereka beragama Islam. Itu sama artinya dengan kuno, dan tidak modern. Arti lebih jauhnya lagi adalah mereka bukan Cina, meskipun wilayah suku ini berada di bawah pemerintahan Cina. Suku Uyghur adalah orang-orang yang berada di tempat yang salah dari sudut pandang pemerintah Cina. Dengan demikian, penanda etnisitas serupa dengan penandaan identitas di dalam prakteknya, yaitu melalui identifikasi dan perbedaan. Hanya saja, pembedaan etnis lebih sering kepada warna kulit dan penampilan fisik, sementara identitas meliputi identifikasi dan perbedaan warna kulit, penampilan fisik serta atribut-atribut simbolis komunitas yang menjadi tujuan praktek perbedaan ini.

Apa yang dipraktekkan oleh pemerintah Cina terhadap suku Uyghur, dapat kita lihat pada pernyataan Michael Ryan selanjutnya bahwa etnisitas yang diwariskan secara genetik dan mewujud dalam bentuk fisik bukannya tanpa makna bagi budaya lain, akan tetapi hal itu juga sebuah tanda dengan makna budaya yang berkaitan dengan emosi seperti ketakutan, kemarahan, dan tindakan-tindakan seperti genosida. Warna kulit bukan sebuah obyek fisik datar; hal itu memiliki arti bagi kita dan bagi yang lain dalam sistem demarkasi dan identifikasi budaya. Cara-cara kelompok etnis sosial memarkahi tempat-tempat dan peran-peran, juga hal-hal esensi yang berbeda dengan orang lain guna menyesuaikan subordinasi mereka, atau pengeksklusian mereka terhadap akses untuk melangkakan sumber-sumber sosial bagi kelompok lain. Umumnya, ini adalah masalah yang disebabkan oleh satu kelompok etnis yang dominan atau yang sangat besar mayoritasnya[13].

Dua buah kutipan di bawah ini yang terdapat dalam novel *Alazhi* memperlihatkan bagaimana suku Uyghur dari sudut pandang suku Han, dan dari salah satu tokoh suku Uyghur sendiri. Suku Uyghur yang telah mengubah diri menjadi seperti orang Han dalam hal ini diwakili oleh tokoh Tuan Wang yang bernama asli Ishmaili.

> Damullah Musha berlari sambil terus berteriak, meminta bangsanya tidak terprovokasi. Langkah Damullah Musha segera diikuti oleh damullah lainnya, yang mencoba mengawal jamaah masing-masing. Suara teriakan kesakitan, raung kemarahan, caci maki bercampur dengan tahmid dan takbir.
>
> "Teroris! Apa lagi yang kalian rencanakan, hah?! Berkumpul menyusun strategi untuk melawan pemerintah, hah?! Bangsa tidak tahu diri, bangsa

---

12 *Doppa*: kopiah laki-laki Uyghur.

13 dalam Michael Ryan, *Cultural Studies: A Practical Introduction*... hlm. 71-75.

terbelakang! Seharusnya kalian berterima kasih masih diperbolehkan tinggal di negara ini!"[14]

"Kau tahu apa? Kalau pemerintah membangun atau menguasai kekayaan Xinjiang, itu adalah hak pemerintah. Xinjiang adalah salah satu provinsi Cina sama seperti provinsi lainnya. Lagi pula, tahu tidak kau? Di mata suku-suku lain di Cina, Uyghur itu adalah suku yang paling terbelakang. Sukumu itu masih hidup di zaman lampau, memakai baju-baju tradisional, dan gaya hidupnya sangat primitif. Jadi, seharusnya orang-orangmu itu berterima kasih kepada pemerintah. Pemerintah mau menaikkan taraf kehidupan mereka! Sudah, aku mau pergi sekarang!...[15]

Dari kutipan di atas kita dapat melihat bagaimana suku Uyghur dari sudut pandang suku Han sebagai komunitas dominan. Mereka dianggap tidak berhak berada di wilayah Xinjiang. Mereka dianggap terbelakang dan primitif, dan wilayah Xinjiang adalah wilayah RRC sehingga menjadi urusan pemerintah membuat wilayah itu menjadi seperti keinginan pemerintah dalam mengolah kekayaan daerah itu.

Penandaan etnisitas dan identitas yang berbeda dari komunitas dominan menjadi lebih tajam karena terdapat motivasi yang melilit persoalan suku Uyghur ini. Motivasi yang berhubungan dengan ekonomi memicu penebalan perbedaan etnisitas dan identitas ini. Etnis dan identitas liyan atau *the other* menjadi lebih jelas, karena "kalian" adalah bukan bagian dari "kami" sementara "kalian" berada di tanah "kami" yang kaya. Suku Uyghur adalah *the other* (liyan). Mereka bukan Cina dari segi etnis dan identitas, sebab mereka berbeda dari suku Han sebagai komunitas dominan. Kutipan yang pertama dan kedua di atas dengan jelas memperlihatkan itu.

Konflik yang berkaitan dengan etnisitas dan identitas ini bukan hanya terjadi antara suku Uyghur yang mewakili minoritas dan suku Han yang mayoritas, akan tetapi hal ini juga merambah ke dalam suku Uyghur sendiri sebagai akibatnya. Hal itu diperlihatkan oleh novel *Alazhi* dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang saling berkonflik karena masalah etnisitas dan identitas ini. Namun, tetap saja alas dasar konflik ini adalah masalah ekonomi yang memicu perbedaan pandangan di antara para tokoh.

Suara-suara dari Negeri yang Jauh dan Identitas yang Bergejolak

Novel *Alazhi* memusatkan perhatian kisahnya pada sebuah keluarga penting di kota Kashgar, Xinjiang. Keluarga itu adalah keluarga Damullah Hadjim Musa. Damullah Musha adalah pemimpin suku Uyghur, sekaligus tokoh agama. Sebagai tokoh agama, Damullah Musha adalah pemberi contoh bagi penduduk

[14] Nuthalya Anwar, *Alazhi, Perawan Xinjiang*....hlm, 70.
[15] Nuthalya Anwar, *Alazhi, Perawan Xinjiang*...hlm, 313

Kashgar. Ia adalah panutan. Maka, ketika tiga orang anak perempuannya melarikan diri dari rumah demi mengejar karir yang mereka inginkan, ia dan isterinya sangat terpukul. Ia sebagai pemimpin masyarakat Kashgar dan tokoh panutan merasa telah gagal mendidik anak-anaknya yang sejak kecil ia ajarkan untuk taat pada agama dan orang tua. Ketika ternyata mereka berani melanggar aturannya untuk tidak pergi ke negeri lain tanpa kawalan, Damullah Musha merasa hasil didikannya telah kandas.

Novel *Alazhi* ini sebenarnya memperlihatkan bahwa persoalan larinya tiga orang anak perempuan Damullah Musha bukanlah sebuah persoalan yang disebabkan oleh satu sebab yang berdiri sendiri, yakni Damullah Musha yang terlalu ketat terhadap anak-anak perempuannya, akan tetapi berbagai hal saling berkaitan di dalam masalah ini. Namun, permasalahan etnisitas dan identitas suku Uyghur dipandang dan disikapi oleh anggota suku ini dengan cara yang berbeda-beda, dan tentu saja motif ekonomi, menjadi pendorong permasalahan etnis dan identitas ini naik ke permukaan.

Damullah Musha dan isterinya menjaga ketat ketiga puterinya semata-mata karena menyadari bahwa mereka dipandang berbeda oleh komunitas dominan, yakni suku Han. Oleh karena itu, bila mereka pergi ke luar dari Xinjiang sama artinya dengan menyambut petaka, apalagi mereka adalah perempuan. Akan tetapi, hak-hak mereka sebagai perempuan muslim yang harus mengenyam pendidikan dipenuhi oleh ayah mereka. Mereka diperkenankan untuk pergi ke kota lain untuk menimba ilmu. Namun kota itu masih bagian dari Xinjiang, yakni ibukota Xinjiang, kota Urumqi. Ketiganya, yakni tokoh Alazhi sebagai anak tertua, Gulina yang kedua, serta Aisha yang ketiga diperkenankan untuk meraih pendidikan hingga ke tingkatan sarjana, bahkan mereka diizinkan untuk bekerja. Namun, mereka tetap harus pulang dan bekerja di negeri mereka, yakni Kashgar. Kutipan di bawah ini memperlihatkan percakapan tokoh Hanipa (isteri Damullah Musha) dengan anaknya Alazhi.

> [...] *Dada*[16] tidak menghalangi kalian untuk maju." Hanipa mengambil segelas air, meneguk, dan membiarkan rasa sejuk mengaliri tubuhnya, lalu kembali menatap putrinya.
>
> "Yang kami khawatirkan, yang *Dada* takutkan, adalah kita berbeda dari mereka. Kalau kalian pergi keluar dari Xinjiang, kalian akan berhadapan dengan orang-orang yang berbeda adat, agama, dan norma. Pakaian kita berbeda. Makanan kita berbeda. Bahkan, tidakkah kau sadari, kalau wajah kita, mata, dan hidung bangsa kita, jauh berbeda dengan bangsa-bangsa Cina lainnya? Di sini, di kampung kita sendiri, kita sudah mulai dijajah. Apalagi jika hidup di wilayah mereka?"[17]

---

[16] *Dada*: ayah

[17] Nuthalya Anwar, *Alazhi, Perawan Xinjiang*...hlm, 64

Perlakuan pemerintah, yang kenyataannya didominasi oleh suku Han, terhadap suku Uyghur yang membuat Damullah Musha dan isterinya khawatir melepas ketiga puterinya. Akan tetapi, tidak demikian yang ada di dalam benak tokoh Alazhi, Gulina, dan Aisha. Bagi mereka, orang tua mereka terlalu kaku dan menghalang-halangi keinginan mereka untuk maju, dan ukuran kemajuan bagi ketiga tokoh perempuan ini adalah mendapatkan pekerjaan di luar Xinjiang, yakni di kota besar seperti Guang Zhou. Mereka tidak puas hanya bekerja di Kashgar, padahal ada kesempatan besar yang memanggil-manggil mereka dari jauh. Gulina bekerja sebagai pegawai di surat kabar lokal, sementara Aisha bekerja sebagai akuntan di perusahaan pisau milik sahabat ayahnya. Mereka tidak puas hanya bekerja di kota kecil seperti itu. Mereka memimpikan untuk dapat mengubah nasib dengan bekerja di kota besar. Meskipun dengan resiko, mereka harus menanggalkan identitas kesukuan dan agama mereka, yakni pakaian panjang menutup tubuh dan hijab mereka. Bila tidak demikian, mereka tidak akan pernah bisa diterima dalam lingkungan yang didominasi oleh suku Han.

Tokoh Gulina yang pemberani dan pemberontak yang pertama menerobos larangan ayah mereka, bersama dengan Aisha. Gulina diterima bekerja di sebuah stasiun TV, sementara Aisha mengikuti agar dapat mencari pekerjaan yang lebih baik. Sementara tokoh Alazhi bimbang antara mengejar cita-cita untuk pergi ke negeri lain guna mendapatkan pekerjaan yang lebih baik daripada hanya menjadi seorang sekretaris di pemerintahan daerah, atau menjaga kedua orang tuanya.

Meskipun Alazhi akhirnya pergi mengejar cita-citanya, hanya dia tokoh yang sampai akhir kisah berada dalam kebimbangan. Berbeda dengan tokoh Gulina dan Aisha yang mantap mengganti identitas diri mereka dengan mengubah penampilan sesuai dengan suku Han. Bagi mereka berdua, memang itu yang harus dilakukan untuk bisa diterima dalam lingkungan kehidupan suku Han.

Walaupun akhirnya Alazhi mengubah namanya menjadi Lian Ting mirip dengan nama-nama pada suku Han ketika tiba di tempat kerja barunya di Guang Zhou, juga telah mengubah penampilannya, akan tetapi jiwanya tetap dalam kebimbangan. Apakah ia harus kembali ke kampung halaman dengan mengikuti tata cara sukunya atau tetap berada di Guang Zhou dengan tata cara hidup modern menurut pandangan umumnya di Cina. Di dalam dirinya, ia masih memegang erat-erat aturan-aturan agamanya, sehingga ia seringkali berbenturan dengan norma yang berada di luarnya. Akan tetapi pada sisi yang lain ia butuh pekerjaan yang memberinya gaji besar. Walaupun untuk itu ia harus bekerja keras dan berkorban perasaan. Untuk semua itu ia tidak bisa tetap berada di kampung halamannya, Kashgar.

Beberapa pengamat mengenai identitas menyatakan bahwa krisis identitas adalah karakteristik dari modernitas yang terjadi dalam konteks transformasi global. Fenomena globalisasi melibatkan transformasi yang besar-besaran, di mana struktur negara dan komunitas nasional yang lama berubah dan muncul transnasional pada kehidupan ekonomi dan budaya. Globalisasi melibatkan sebuah interaksi antara faktor-faktor ekonomi dan budaya di mana perubahan-perubahan pada pola produksi dan konsumsi dapat dilihat sebagai produksi identitas baru yang dibagikan. Bagaimanapun, globalisasi memproduksi identitas yang berbeda. Homogenitas budaya yang dipromosikan oleh pasar global dapat mengakibatkan terlepasnya identitas dari komunitas dan tempatnya. Alternatifnya, homogenitas budaya ini dapat mengakibatkan resistensi yang memperkuat dan menegaskan kembali beberapa identitas nasional dan lokal atau justru menjurus pada munculnya posisi-posisi identitas baru[18].

Dalam konteks ini, novel *Alazhi* menampilkan bagaimana tokoh Gulina dan Aisha mewakili pribadi-pribadi lain di Kashgar. Tokoh-tokoh ini berusaha mengejar kemapanan ekonomi yang tidak mereka dapatkan di Kashgar dengan taruhannya mereka harus terlepas dari identitas asli mereka. Mereka harus menyesuaikan diri dengan dunia di luar mereka, meskipun secara etnisitas, yakni warna kulit dan performa fisik, ke-Uyghur-an mereka tidak dapat diubah. Kebalikannya, tokoh Damullah Musa dan isterinya, dan Yasen adik laki-laki Alazhi adalah tokoh-tokoh yang mewakili mereka yang beresistensi, berusaha mempertahankan identitas ke-Uyghur-an mereka. Sementara Alazhi adalah tokoh yang bimbang antara berubah dengan posisi identitas baru atau tetap bertahan dengan nilai-nilai yang dianut oleh sukunya. Ia hanya dapat mengubah identitas bagian luar dirinya, dari segi berpakaian. Akan tetapi, nilai-nilai yang ia anut sejak kecil sulit untuk ia lepaskan untuk mengubah diri menjadi "modern" seperti dalam penilaian suku Han. Berikut adalah petikan konflik batin Alazhi.

> *Aku tidak berkhianat terhadap perempuan Taliban. Aku mengkhianati takdirku! Aku ditakdirkan terlahir sebagai Uyghur. Aku mengubah namaku, jati diriku, penampilanku, bahkan tingkah lakuku supaya kalian bisa menerimaku. Aku mengorbankan segalanya, segalanya! Cuma untuk mengubah ketetapan yang mengikatku semenjak lahir. Itulah dosaku yang paling besar, aku hendak menyangkal takdir. Aku berkhianat pada diriku sendiri, pada orang tuaku, dan pada sukuku.*
>
> Lian Ting menjerit-jerit dalam hati, lalu kembali terguncang dalam tangis. Dia merasa apa yang telah dipertaruhkannya, ternyata tidak pernah cukup.

[18] Kathryn Woodward, "Concept of Identity and Difference" dalam *Identity and Difference*, (London: Sage Publication, 1997), hlm 16.

Masih kurang untuk membuatnya diterima tanpa syarat sebagai bagian dari lingkungan barunya.

Namun, tahukah kau, hai, Alex Yeoh! Pengkhianatan yang sebenarnya bukanlah perbuatan khianat yang kulakukan. Tapi, sebab-sebab yang mendorongku untuk berkhianat. Pengkhianatanku karena ingin mengubah nasib. Tapi, kau...? Kau dan sukumu itulah pengkhinat sesungguhnya. Kau berkhianat padaku, pada kami. Kau mengkhianati kami sebagai bagian dari bangsamu. Kaulah pengkhianat itu, Alex Yeoh! Kau dan suku Han-mu![19]

Dari kutipan di atas kita dapat melihat bahwa praktek identifikasi dan perbedaan adalah yang menjadi penyebab terjadinya perubahan dan krisis identitas pada diri tokoh Alazhi. Praktek perbedaan ini diikuti oleh strategi penyamarataan budaya yang dilakukan dengan pemaksaan, sehingga budaya lain yang umumnya adalah minoritas merasa terjajah dan melakukan resistensi. Penyamarataan yang dilakukan oleh pemerintah RRC dapat dikatakan sebagai strategi globalisasi dalam sudut pandang pemerintah Cina yang dilakukan dengan penuh tekanan dan paksaan dari segala sisi, sehingga yang tidak mengikuti penyamarataan dianggap sebagai pemberontak. Namun, kita dapat melihat bahwa strategi penyamarataan ini barangkali tidak akan pernah timbul dengan penuh paksaan bila Xinjiang tidak menyimpan kekayaan yang begitu melimpah. Daerah ini tidak akan menjadi pusat perhatian pemerintah, bila kekayaan alamnya tidak menjanjikan. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa motif ekonomi mempengaruhi kebijakan politis dan seringkali mendorong terjadinya praktek-praktek perbedaan dari segi etnisitas dan identitas.

Penutup

Pembahasan novel *Alazhi, Perawan Xinjiang* ini memperlihatkan bahwa sebuah karya sastra berusaha mengungkap situasi sosial dalam suatu masyarakat, terutama yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan yang ada di dalamnya. Pelukisan situasi sosial ini sekaligus masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan tokoh-tokohnya, bukan hanya penilaian dari luar. Karena itu, kita menyimpulkan beberapa hal bahwa praktek-praktek perbedaan dan pengekslusian terhadap etnis tertentu yang umumnya adalah minoritas, biasanya bernuansa politis dan didasari oleh motif ekonomi.

Proses penargetan ini meliputi dua proses, yaitu pengidentifikasian dan pembedaan. *Pertama*, suku Uyghur sebagai etnis minoritas mendapatkan karakterisasi terbelakang, primitif, tidak mampu dari sudut pandang komunitas dominan, sehingga mereka tidak layak dan tidak memiliki kemampuan untuk ikut berkiprah dalam pertarungan ekonomi dan politik

[19] Nuthalya Anwar, *Alazhi, Perawan Xinjiang*...hlm, 344–345.

di tingkat kelas atas, bahkan untuk menentukan kebijakan bagi negeri mereka sendiri. *Kedua*, identitas etnis, budaya dan agama suku Uyghur sangat berbeda dibandingkan dengan komunitas dominan dan etnis Cina lainnya, sehingga mereka dianggap perlu untuk mendapatkan homogenitas atau penyamarataan budaya berdasarkan budaya dominan tanpa memperhatikan bahwa komunitas minoritas ini akan tercabut secara paksa dari budaya mereka.

Novel *Alazhi, Perawan Xinjiang* adalah satu dari banyak kisah yang berusaha mengungkapkan bagaimana komunitas minoritas diperlakukan oleh komunitas dominan. Komunitas minoritas selalu dipandang dari sudut pandang komunitas dominan tanpa berusaha melihat apa dan bagaimana seharusnya memperlakukan komunitas minoritas ini, padahal mereka adalah manusia yang memiliki hak hidup dan berkreasi dalam kehidupan menurut keyakinannya.

Daftar Acuan

Anwar, Nuthayla. *Alazhi Perawan Xinjiang: Perjalanan Cinta Gadis Muslim Uyghur.* Bandung: Penerbit Qanita, 2012.

Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Defense Language Institute Foreign Language Center. Technology Integration Division. February 2010. *Uighur Cultural Orientation.* Diunduh dari http://famdliflc.lingnet.org/products/uighur/uj_co/Uighur.pdf. 14 September 2014

Ryan, Michael with Brett Ingram and Hanna Musiol. *Cultural Studies: A Practical Introduction.* West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010).

Kathryn Woodward, "Concept of Identity and Difference" dalam *Identity and Difference.* London: Sage Publication, 1997.

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat,
Tangerang Selatan, Banten. Telp. 021 7443328

ISBN 978-602-70156-5-4